



## ARTIKEL RISET

### Studi Penerapan Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir Dengan Ikterus Fisiologis

Sumiyati<sup>1)</sup>, Niar<sup>2)</sup>, Ariani<sup>3)</sup>.

<sup>1,2,3</sup> Program Studi DIII Kebidanan, STIKES Bina Generasi Polewali Mandar

[sumiyatimalik2@gmail.com](mailto:sumiyatimalik2@gmail.com)

## ABSTRAK

Angka kematian bayi (*Infant Mortality Rate*) adalah merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat karena dapat mencerminkan tingkat pembangunan kesehatan dari suatu Negara serta kualitas hidup masyarakat sehingga dapat digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi program serta kebijakan kependudukan kesehatan. Angka kematian bayi dapat didefinisikan sebagai kematian yang terjadi setelah bayi lahir sampai belum berusia tepat satu tahun. Ikterus fisiologis pada neonatus adalah keadaan transisional bersifat normal yang menyebabkan hingga 50% bayi aterm yang mengalami peningkatan progresif kadar bilirubin yang tidak terkonjugasi dan terjadi ikterus pada hari ke tiga. Ikterus yang sifatnya fisiologis tidak nampak jika bayi belum berusia 24 jam setelah lahir. Ikterus ini biasanya akan menghilang pada saat bayi berusia satu minggu serta kadar bilirubin dalam tubuhnya tidak meningkat atau tidak melebihi dari 200-215 mol/L (12 –13 MG/DL). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan asuhan kebidanan pada bayi yang mengalami ikterus fisiologis. Bahan dan metode yang digunakan dalam kasus ini adalah pendekatan asuhan kebidanan dilakukan dengan cara meneiliti suatu permasalahan melalui suatu kasus dalam bentuk bentuk pengkajian data subjektif, Objektif, Analisa dan penetalaksanaan.. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara/anamnesa, Observasi, Pemeriksaan Fisik dan Pemeriksaan penunjagn serta Dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah dengan memberikan ASI secara on deman terhadap bayi maka penyakit ikterus yang dialami oleh bayi dapat menurunkan kadar bilirubin dalam darah.

Kata kunci : Bayi, Ikterus Fisiologis

## ABSTRACT

*The Infant Mortality Rate is an important indicator in determining the level of public health because it can reflect the level of health development of a country and the quality of life of the community so that it can be used to monitor and evaluate population health programs and policies. Infant mortality can be defined as deaths that occur after a baby is born until they are not exactly one year old. Physiological jaundice in neonates is a normal transitional state that causes up to 50% of term infants to experience a progressive increase in unconjugated bilirubin levels and jaundice occurs on the third day. Physiological jaundice does not appear if the baby is not yet 24 hours after birth. This jaundice usually disappears when the baby is one week old and the level of bilirubin in the body does not increase or does not exceed 200-215 mol/L (12-13 MG/DL). This study aims to provide midwifery care for infants with physiological jaundice. The materials and methods used in this case are the midwifery care*

*approach which is carried out by examining a problem through a case in the form of subjective, objective, analysis and management data assessment. Data collection techniques in this study are in the form of interviews/anamnesis, observation, examination Physical and supporting inspection and documentation. The research results obtained are by giving breast milk on demand to infants, jaundice experienced by infants can reduce levels of bilirubin in the blood.*

*Keywords: Infant, Physiological Jaundice*

## PENDAHULUAN

Isu kesehatan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) diintegrasikan dalam satu tujuan yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Program yang diusung untuk mewujudkan SDGs dalam bidang kesehatan adalah Program Indonesia Sehat dengan 3 pilar yakni paradigma sehat, pelayanan kesehatan dan jaminan kesehatan nasional. Salah satu dari target pada Goals yaitu pada tahun 2030, mengurangi rasio angka kematian ibu hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup dan mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 KH (Kelahiran Hidup) dan Angka Kematian Balita 25 per 1000 (1)

Angka kematian bayi (*Infant Mortality Rate*) adalah merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat karena dapat mencerminkan tingkat pembangunan

kesehatan dari suatu Negara serta kualitas hidup masyarakat sehingga dapat digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi program serta kebijakan kependudukan kesehatan. Angka kematian bayi dapat didefinisikan sebagai kematian yang terjadi setelah bayi lahir sampai belum berusia tepat satu tahun. (2)

Ikterus fisiologis pada neonatus adalah keadaan transisional bersifat normal yang menyebabkan hingga 50% bayi aterm yang mengalami peningkatan progresif kadar bilirubin yang tidak terkonjugasi dan terjadi ikterus pada hari ke tiga. Ikterus yang sifatnya fisiologis tidak nampak jika bayi belum berusia 24 jam setelah lahir. Ikterus ini biasanya akan menghilang pada saat bayi berusia satu minggu serta kadar bilirubin dalam tubuhnya tidak meningkat atau tidak melebihi dari 200-215 mol/L (12 –13 MG/DL). (3)

Faktor resiko bayi mengalami hiperbilirubemia indirek adalah ibu yang mengalami diabetes saat hamil, factor keturunan, bayi tidak cukup bulan

(prematunitas), penggunaan obat-obatan, jenis kelamin laki-laki dan lain-lain. (4)

Jenis persalinan adalah salah satu faktor resiko yang dapat mempengaruhi kejadian ikterus neonatorum dimana pada proses persalinan secara sectio caesaria akan menunda ibu untuk inisiasi menyusui dini (IMD) yang dapat berdampak pada lambatnya pemecahan kadar bilirubin pada bayi. Ibu yang melahirkan dengan operasi sectio caesaria membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memulihkan kesehatan pasca bersalin dan tingkat rasa sakit yang lebih tinggi dibanding dengan ibu yang melahirkan pervaginam (spontan). Bayi yang mengalami ikterus neonatorum tentunya harus mendapatkan penanganan lebih lanjut agar kadar bilirubin kembali berada dalam batas yang normal dan tidak terjadi kerusakan yang lebih membahayakan jiwa bayi dan tumbuh kembangnya. (5)

Penanganan primer ikterus yang direkomendasikan salah satunya ialah inisiasi menyusui dini (IMD) atau pemberian air susu ibu secara dini. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang sedini mungkin setelah lahir atau IMD dan pemberian ASI Eksklusif adalah salah satu tindakan yang mudah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kesehatan dan

kontinuitas kehidupan bayi yang baru lahir. Sebanyak 10 juta kematian anak balita di dunia per tahunnya dan 30.000 ditemukan adanya kematian bayi di Indonesia, bisa dicegah dengan dilakukannya pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan dimulai dari tanggal kelahiran bayi, tanpa diberikan makanan dan minuman tambahan/pendamping pada bayi, hal tersebut didukung oleh *United Nations Childrens Fund* (UNICEF). (6)

Angka kematian bayi di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2021 yaitu sebesar 10 per 1.000 kelahiran hidup. dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 198 per 1.000 kelahiran hidup. (Dinkes sulawesi barat,2020). Berdasarkan hasil survai Demografi dan kesehatan indonesia (SDKI) tahun 2012, angka Kematian Neonatus (AKN) pada tahun 2021 sebesar 10/1.000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi di Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2021 sebesar 198/1000 kelahiran hidup penyebab kematian bayi ialah komplikasi dengan penyakit kelainan seperti asfiksia, hipotermi, tetanus neonatorum, infeksi/sepsis, traumalahir, BBLR, sindr oma gangguan pernafasan,ikterus,dan kelainan congenital (7)

## METODE

Metode yang digunakan dalam kasus ini adalah pendekatan asuhan kebidanan yang kebidanan yang dilakukan dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus dalam bentuk bentuk pengkajian data subjektif, Objektif, Analisa dan penetalaksanaan. Dalam metode ini peneliti menggali tentang bagaimana asuhan yang baik pada bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis. adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara/anamnesa, Observasi, Pemeriksaan Fisik dan Pemeriksaan penunjagn serta Dokumentasi, kemudian analisa yang digunakan adalah membandingkan antara data yang diperoleh dari hasil pengkajian dan teori.

## HASIL

Pengkajian dilakukan di Puskesmas Matakali pada Tanggal 17 Juli 2022

### 1. Data Subjektif

- a. Ibu mengatakan bayinya lahir pada tanggal 14 juli 2022
- b. Ibu mengatakan khawatir dengan keadaan bayinya yang kulitnya berwarna kuning
- c. Ibu mengatakan bayinya malas menyusu ketika disusui
- d. Ibu mengatakan hanya memberi ASI saja tanpa dibantu susu formula

e. Ibu mengatakan tidak ada riwayat mengkomsumsi obat-obatan

### 2. Data Objektif

#### a. Data Umum

Kedaaan umum baik, kesadaran composmentis, frekuensi jantung 128x/menit, pernapasan 47x/menit dan suhu badan 36,7 °C.

#### b. Pemeriksaan

##### 1) Pemeriksaan Antropometri

- a) Berat Badan :3200 gram
- b) Panjang Badan : 47 cm
- c) Lingkar Kepala : 34 cm
- d) Lingkar Dada : 33 cm

##### 2) Pemeriksaan fisik

###### a) Kepala

Rambut tipis bewarna hitam dan tidak ada caput succadenum

###### b) Wajah

Tidak ada oedema/pembengkakan

###### c) Mata

Kunjungtiva merah mudah, sklera ikterik, reflex labirin normal

###### d) Hidung

Bersih dan tidak ada cuping hidung

###### e) Mulut

Normal atau tidak ada kelainan seperti labioskisis dan palatoskisis, refleks rooting lemah, Refleks

suckling lemah , Refleks swallowing kuat

- f) Telinga  
Simetris kiri dan kanan
  - g) Leher  
Tidak ada kelainan dan refleks tonikneck normal
  - h) Dada  
Simetris kiri dan kanan, tidak ada pembengkakan dan tidak terdapat retraksi dinding dada
  - i) Abdomen  
Simetris kiri kanan, tidak ada pembengkakan, tali pusat masih basah.
  - j) Ekstremitas atas dan bawah  
Jari tangan dan kaki lengkap, refleks babinsky positif, refleks walking positif
  - k) Genitalia  
Kedua testis telah turun kedalam skrotum. Ada lubang diujung penis
  - l) Anus  
Normal, anus berlubang
  - m) Kulit  
Kemerahan dan tidak ada bercak mongol.
- 3) Pemeriksaan penunjang  
Kadar bilirubin 10,8 mg/dl

### 3. Analisa

Neonatus cukup bulan, sesuai masa kehamilan, umur 3 hari dengan Ikterus Fisiologis

#### 4. Penatalaksanaan

- a. Memberitahu ibu tentang hasil pemeriksaan serta asuhan yang akan diberikan
- b. Menjelaskan kepada ibu tentang prosedur yang akan dilakukan
- c. Mencuci tangan dengan tehnik 6 langkah dan menggunakan APD sebelum melakukan tindakan atau asuhan
- d. Menjelaskan kepada ibu bahwa kuning pada bayi adalah termasuk hal yang normal pada bayi karena timbul pada hari ke tiga dan akan menghilang setelah sepuluh hari atau 2 minggu kemudian.
- e. Mengajarkan kepada ibu tentang tehnik/posisi menyusui yang benar
- f. Menganjurkan kepada ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya setiap 2 jam sekali atau pada saat bayi lapar.
- g. Menjelaskan kepada ibu tentang tanda bahaya pada bayi seperti demam, tidak mau menyusu, pernapasan cepat, suhu tubuh menurun, mengantuk terus menerus dan tali pusat berdarah dan berbau.

h. Menjemur bayi di bawah sinar matahari pagi pukul 07.00-08.00 wib selama 5-10 menit dengan cara membuka seluruh pakaian bayi kecuali alat vital, dan menutup bagian mata. Selanjutnya merubah posisi bayi agar sinar matahari dapat merata keseluruh tubuh. Sinar matahari merupakan tindakan pencegahan untuk mengantisipasi terjadinya penimbunan bilirubin dalam darah yan berlebihan dan sinar matahari juga baik untuk penumbuhan tulang pada bayi karena terdapat Vit D pada sinar matahari.

## PEMBAHASAN

Telah dilakukan observasi dan pengkajian selama 4 kali kunjungan dengan rentang waktu selama 6 hari. Pada setiap kali kunjungan penulis tetap melakukan pengkajian secara keseluruhan yaitu pengkajian data subjektif, objektif sehingga didapatkan kembali hasil dari proses pengkajian dan selanjutnya pemberian kembali asuhan kebidanan pada bayi baru lahir.

Berdasarkan hasil pengkajian Data Subjektif, ibu mengatakan bahwa khawatir dengan kondisi kulit bayinya yang berwarna kuning yang muncul pada hari ketiga setelah bayi lahir. Pada sebagian neonatus, ikterus akan ditemukan dalam

minggu pertama kehidupan bayi atau sekitar pada hari ke 3 sampai dengan hari ke 14 dan tidak disertai dengan tanda dan gejala ikterus fisiologis. (8)

Selanjutnya didapatkan dari data subjektif dan objektif, kulit kuning pada bayi sudah menghilang pada hari ke enam setelah bayi lahir. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Atika dan Pongki yang menyatakan bahwa Ikterus fisiologis pada neonatus adalah keadaan transisional bersifat normal yang menyebabkan hingga 50% bayi aterm yang mengalami peningkatan progresif kadar bilirubin yang tidak terkonjugasi dan terjadi ikterus pada hari ke tiga. Ikterus yang sifatnya fisiologis tidak nampak jika bayi belum berusia 24 jam setelah lahir. Ikterus ini biasanya akan menghilang pada saat bayi berusia satu minggu serta kadar bilirubin dalam tubuhnya tidak meningkat atau tidak melebihi dari 200-215 mol/L (12 –13 MG/DL) (3)

Untuk penanganan pada studi kasus ikterus fisiologis ini penulis memberikan asuhan kebidanan dengan menganjurkan ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya secara adekuat tanpa memberi pengganti nutrisi bayinya seperti susu formula

Menurut teori dalam buku Subekti yang menyatakan bahwa ASI adalah antibodi, protein, karbohidrat, lemak dan vitamin. Sebagian bahan yang terkandung

dalam ASI yaitu beta glukoronidase akan memecah bilirubin menjadi bentuk yang larut dalam lemak, sehingga bilirubin indirek akan meningkat dan kemudian akan diabsorpsi oleh usus. (9)

Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Siskawati Umar, dkk menyatakan bahwa semakin sering bayi menyusui maka kadar bilirubin dalam tubuh bayi akan semakin cepat menurun atau membaik karena Saat dilakukan inisiasi menyusui dini, bayi akan bergerak mencari puting susu dan ketika menemukannya secara refleks akan mulai menghisap. (10)

Hisapan bayi dapat memberikan efek dasar pada sel *acini* dan dapat merangsang pengeluaran hormone prolaktin yang berfungsi dalam memproduksi ASI serta memperbesar peluang keberhasilan menyusui secara eksklusif . Proses IMD juga terdapat fase bayi menjilat-jilat kulit ibu sehingga flora baik yang terdapat pada kulit ibu akan masuk ke dalam pencernaan bayi. Flora baik inilah yang berperan dalam proses perubahan bilirubin menjadi sterkobilin yang akan dikeluarkan melalui mekonium sehingga ikterus neonatorum tidak terjadi

Motilitas usus dapat membantu mengeluarkan mekonium, sehingga sirkulasi enterohepatik dapat menurun dan kadar bilirubin serum menurun, sedangkan

bakteri dapat mengubah bilirubin direk menjadi urobilin yang tidak dapat diabsorpsi kembali sehingga kadar bilirubin serum akan turun. (5)

Manfaat inisiasi menyusui dini bagi bayi antara lain memberikan kehangatan, memberikan rasa tenang, melindungi dari mikroorganisme, dan meningkatkan *bonding attachment*. Untuk memastikan bayi menerima kolostrum, sangat penting untuk memberi bayi minum sesegera mungkin dengan pemberian ASI. (11)

Kolostrum juga kaya akan antibody yang baik untuk melindungi bayi dari mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit. Kolostrum berperan sebagai pencakar yang dapat membantu membersihkan mekonium dengan memicu pergerakan usus. Mekonium yang mengandung bilirubin tinggi bila tidak segera dikeluarkan, akan diserap kembali sehingga meningkatkan kadar bilirubin dalam darah yang mengakibatkan terjadinya ikterus. (12) (Nirwana, dkk.2022)

Penanganan bayi ikterus selanjutnya penulis memberikan asuhan dengan menganjurkan ibu untuk menjemur bayinya dibawah sinar matahari pagi pukul 07.00 - 08.00 wib. Hal ini sesuai dengan teori Wahyu, dkk bahwa penanganan bayi dengan ikterus fisiologis bisa dengan menjemur bayi di bawah sinar matahari pagi pukul 07.00-08.00 wib selama 15-30

menit dengan cara membuka seluruh pakaian bayi kecuali alat vital, dan menutup bagian mata. Selanjutnya merubah posisi bagi agar sinar matahari dapat merata keseluruh tubuh.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian asuhan kebidanan pada bayi Ny. A telah dilakukan kunjungan neonatus sebanyak 4 kali kunjungan. Saat kunjungan pertama bayi dalam kondisi baik dan normal, dan pada saat kunjungan kedua bayi mengalami perubahan warna kulit pada bagian wajah sampai leher mengalami penurunan berat badan dan hal ini merupakan tanda bayi mengalami ikterus. Setelah di identifikasi kasus tersebut maka penulis selanjutnya memberikan asuhan sesuai kebutuhan pasien yang bertujuan untuk mengatasi masalah secara baik. Hasil yang telah didapatkan selama penelitian adalah ternyata pemberian ASI secara on demand terbukti secara ilmiah mencegah atau menurunkan penyakit ikterus pada bayi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sardjoko S. Pelaksanaan Pengentasan Kelaparan Serta Konsumsi & Produksi Berkelanjutan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. PPN/BAPPENAS, editor. Palembang; 2016.
2. Ilawati S, Susanti N. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap

Pencegahan Ikterus Fisiologis Pada Bayi Usia 0-14 Hari Dusun I Desa Sei Mencirim. *J Heal Technol Med.* 2022;8(2):1354–61.

3. Atika P. Asuhan Kebidanan Pada Neonates, Bayi, Balita Dan Anak Pra Sekolah. Media CTI, editor. Jakarta; 2016. 97–98 p.
4. Saifuddin. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal. YBPSP, editor. Jakarta; 2018. 15–18 p.
5. Dasnur D, Sari IM. Hubungan frekuensi pemberian Asi Terhadap Kejadian Ikterus Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir Di Semen Padang Hospital Tahun 2017. *Menara Ilmu [Internet].* 2018;12(79):38–47. Available from: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menara Ilmu/article/download/535/474>
6. Wantini NU, Santi E, Astika E, Damayanti F, Studi P, Keperawatan I, et al. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis. *Nerspedia.* 2019;2(1):59–68.
7. Dinas Kesehatan. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat. In 2017. p. 131–4.
8. Yeyeh L. Asuhan Kebidanan Pada Neonates, Bayi, Balita Dan Anak Pra Sekolah. Media CTI, editor. Jakarta; 2019. 167–169 p.
9. Subekti, Nike Bushi, Karyuni, Pamilih Eko, Meiliya, Eny, & Utama YDK. Buku Saku Manajemen Masalah Bayi Baru Lahir: Panduan Untuk Dokter, Perawat, & Bidan. EGC, editor. Yogyakarta; 2020. 34–35 p.
10. Umar S, Leny Rauf E, Khairin Nisaa Koem H. Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Ikterus Neonatorum. *Kampurui J Kesehat Masy (The J Public Heal.* 2021;3(2):53–60.
11. Fatma ID, Rahayu Y, Ayumni N, Hamidah NU, Stikes Bahrul D, Jombang U, et al. Faktor Resiko Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir: Literature Review Risk Factors of Jaundice in Newborn Baby: Literature Review. *J Well Being [Internet].* 2021;6(2):26157519. Available from: <http://journal.stikes-bu.ac.id/>
12. Nirwana N, Nurul fitrahminarsih, Husnul Hatimah. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir Di Rskdia

Pertiwi Makassar. J Rumpun Ilmu Kesehat.  
2022;2(3):151–6.